



PELESTARIAN SENI ISLAM: Analisis Tindakan Sosial Weber

Alfan Faiza Rahman

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Interdisciplinary Islamic Studies
aalmubiyin@gmail.com

Abstract

This paper explains descriptively the efforts of preserving Islamic arts, especially the sholawatan carried out by Tim Sholawat Alala al Banjari (the Alala mada'ih team) in Mojo village, Kediri Regency, East Java. This is a qualitative research on the phenomena described at the field through observation and interviews. The phenomenon of art in Islam, especially poetry or mada'ih, is described as experienced quite a long journey since the beginning of the emergence of this religion. It has been acculturated from the beginning as a foreign culture, into a local that highly respect on the beauty of a poem. This paper describes how the activities carried out by the Alala as a social act and how Weber's theory can interpret what the Alala does.

Keywords: *Social act; sholawatan; Max Weber*

Abstrak

Tulisan ini menjabarkan secara deskriptif usaha pelestarian kesenian Islam khususnya tradisi sholawatan yang dilakukan oleh tim sholawat Alala al Banjari di desa Mojo Kabupaten Kediri Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melihat fenomena yang digambarkan di lapangan melalui observasi dan wawancara. Kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan analisa tindakan sosial dari Weber. Fenomena seni dalam Islam khususnya bersyair, digambarkan

telah mengalami perjalanan yang cukup panjang sejak awal munculnya agama ini. Ia telah diakulturasi dari awalnya sebagai budaya asing, ke dalam budaya lokal yang juga menghargai nilai keindahan dari sebuah syair. Tulisan ini menggambarkan bagaimana kegiatan yang dilakukan tim sholawat Alala al Banjari sebagai tindakan sosial dan bagaimana teori Weber dapat memaknai apa yang dilakukan oleh tim Alala.

Kata Kunci: Tindakan Sosial, sholawatan; Max Weber.

PENDAHULUAN

Setiap aktivitas seorang tidak bisa lepas dari manusia lain. Mereka saling berinteraksi dan berdampingan di dalam lingkungannya. Karena pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial di samping perannya sebagai makhluk individu. Manusia tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosialnya. Ketergantungan antar satu sama lain membuat manusia mau tidak mau hidup berkelompok untuk mencapai tujuan. Dalam kehidupannya yang dinamis, tentu terdapat perubahan sosial yang dihadapi. Di mana akan terus terjadi pergeseran yang dijadikan orientasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam sejarah panjang Islam, seni merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan darinya. Sejak masa awal munculnya Agama ini, hingga pada masa kontemporer saat ini, seni masih menjadi perhatian bagi para pemeluknya, juga para penganjur dakwah. Seni dalam dunia Islam diawali dari tradisi bersyair di Arab sejak zaman pra-Islam, kemudian terus berkembang dan puncaknya pada abad ke - 12 sezaman dengan masa keemasan dari ajaran tasawuf di dunia Islam.¹ Seni sendiri berfungsi menjadi media dakwah Islam di saat ia bertujuan untuk memperhalus budi, mengingatkan tentang jati diri manusia serta mengajarkan baik - buruknya suatu hal. Bentuk wujud seni islami sangat luas, bagaimanapun bentuknya selama seni yang ditampilkan tidak bertentangan dengan pandangan Islam.²

Seni Islam di Nusantara digunakan sebagai media dakwah sejak masa awal masuknya Islam. Ia hadir sebagai media dakwah tidak secara radikal, namun dengan asimilasi, modifikasi dan kompromi, menghasilkan sebuah terobosan yang lambat laun menggantikan nilai-nilai yang menghasilkan episteme baru mengenai seni. Sunyoto menyatakan pengembangan kesenian Islam bagi

¹ Wildana Wargadinata dan Laili Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018).

² Nanang Rizali, "Kedudukan Seni dalam Islam," *Tsaqafa: Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1 (2012): 1-8.

penganjur ajaran Islam kala itu (wali songo) merupakan salah satu langkah strategis mereka dalam pengembangan ajaran Islam khususnya di Pulau Jawa secara *tadrij* (bertahap).³ Tahapan ini sendiri menurut Weber dalam Sucitra dibutuhkan dalam sebuah proses transformasi yakni proses pengalihan total dari bentuk satu ke bentuk baru yang akan mapan.⁴

Seiring perkembangan zaman, seni islami khususnya seni syair dan musik turut berkembang. Ia di Nusantara dikenal sebagai nasyid, musik religi, kasidah atau secara sederhana disebut musik islami.⁵ Beberapa penelitian menemukan Ia tak lagi sekedar menjadi alat penyebar ajaran agama, namun juga sebagai media hiburan, media doa, hingga sebagai media bersosialisasi.⁶ Bahkan ia pun dapat menjadi media baru dalam mengekspresikan kesalehan seseorang.⁷ Hal ini menunjukkan seni musik islami telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam perkembangan Islam.

Pelestarian seni Islam sendiri dilakukan oleh para pelaku yang menjadi agensi dalam perkembangannya di masa kontemporer. Penulis mengambil sebuah contoh dari agensi pelestari seni Islam dari fenomena sebuah tim sholawat Alala al Banjari (selanjutnya penulis singkat sebagai sim sholawat Alala) yang menjaga tradisi *mada'ih nabawiyah* dalam bingkai nafas lokalitas atau umum disebut sholawatan. Sholawatan sendiri merupakan rumah besar dari seni islami yang di dalamnya bukan hanya berisi sholawat-sholawat berbahasa Arab saja, namun lebih luas lagi berisi syair-syair tentang ajakan menata akhlak juga berisi tentang ajakan cinta kepada Nabi dan para sahabatnya serta meneladaninya.

Pada artikel ini penulis mencoba mengkaji dan menelaah data yang didapatkan di lapangan dan kemudian penulis kaitkan dengan konsep-

³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016), xi.

⁴ I Gede Arya Sucitra, "Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam," *Journal of Urban Society's Arts* 2, no. 2 (2015): 89–103, <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1446>.

⁵ Anne K. Rasmussen, *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia, Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, 2010, 166, <https://doi.org/10.5860/choice.48-3771>.

⁶ Muhamad Zainuddin, "Makna, Nilai, dan Fungsi Kasidah Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf Terhadap Syekher Mania di Kabupaten Kediri" (Universitas Airlangga, 2017); Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis, "Orkestrasi Dakwah Habib Syekh melalui Musik Religi," *Ath-Thariq* Vol. 05, no. 1 (2021): 84–101, https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v5i1.3139.

⁷ Muhammad Luqman Faizin, "Kegiatan Shalawat Bersama Habib Syekh dan Syekhermania: Ekspresi Baru Kesalehan Anak Muda NU" (Universitas Brawijaya, 2017); Rasmussen, *Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia*, 166.

konsep dari teori tindakan sosial yang dicetuskan oleh Max Weber yang mana diuraikan dalam empat tipe tindakan yaitu: Tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai. Dari keempat klasifikasi tindakan tersebut, selanjutnya akan penulis gunakan untuk menganalisis fenomena tim sholawat Alala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menganalisis fenomena di lapangan dengan mengumpulkan data berupa wawancara dan observasi.⁸ Peneliti melakukan pengamatan pada dua unsur pada tim Alala. Unsur tersebut adalah tempat dan kegiatan. Pertama adalah tempat. Peneliti melakukan observasi tempat yang digunakan dalam kegiatan tim Alala, di mana saja lokasi kegiatannya, siapa saja yang hadir pada tempat itu, benda apa yang mereka gunakan di lokasi tersebut dan bagaimana benda tersebut menjadi pendukung kegiatan mereka. Unsur selanjutnya adalah kegiatan. Peneliti melakukan observasi pada orang-orang yang beraktivitas terkait tim Alala. Siapa pelakunya, apa aktivitasnya, bagaimana keterlibatan mereka. Adapun pengamatan dilakukan di beberapa tempat di sekitar Desa Mojo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur yang dilaksanakan selama tiga minggu.

Sementara wawancara yang dilakukan pada dua personil aktif; Aris dan Didik, yang mana merupakan anggota awal di saat berdirinya tim sholawat Alala sekaligus sebagai pengurus tim sholawat ini. Peneliti menggunakan *semistructure interview* di mana dengan menanyakan pertanyaan dasar yang kemudian memperdalamnya dengan menggali tanggapan mereka tentang hal tertentu dengan pertanyaan-pertanyaan lanjutan.⁹ Selain itu peneliti juga melakukan pembicaraan personal yang tidak terstruktur pada anggota lain untuk memperkaya informasi yang dikumpulkan. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

PRAKTIK SHOLAWAT SEBAGAI SENI ISLAMI

Seni berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, persembahan dan pelayanan. Dari harfiahnya, Ia memiliki keceratan dengan upacara keaga-

⁸ Fenomenologi melihat realitas sosial yang merepresentasikan data yang tampak di lapangan. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 11.

⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 120.

maan.¹⁰ Yusuf memaknai seni secara sederhana ialah segala jenis keindahan yang dibuat oleh manusia. Orang memandang seni merupakan keindahan yang memunculkan kenikmatan yang memenuhi aspek kepuasan jasmani dan rohani. Keindahan itu akan tercapai jika kita dapat menemukan hubungan bentuk-bentuk yang diamati.¹¹ Quraisy Syihab menyatakan tidak mudah mendefinisikan keindahan. Walaupun nalar memberikan syarat dan ukuran, tetapi bukan nalar yang menetapkannya. Ia bersumber dari dalam diri manusia. Allah swt. menganugerahkan kepada manusia rasa sebagai *reciever* yang memiliki kepekaan sehingga secara mudah manusia menangkap, merasakan, dan menyambutnya. Hal itu merupakan salah satu fitrah manusia yang dianugerahkan oleh Allah.¹² Di dalam Islam, seni merupakan penggerak nalar yang dapat menjangkau lebih dalam dari apa yang berada di balik materi. Keindahan hanyalah salah satu sebab tumbuh dan kokohnya keimanan, sehingga keindahan bisa menjadi sarana untuk menggapai kebahagiaan di dalam kehidupan.¹³

Keindahan merupakan citra yang ditunjukkan oleh Islam. Allah sendiri memiliki salah satu nama *Al Jamiil* (Yang Maha Indah). Namun menampilkan keindahan tidak selalu dimaknai sebagai kesombongan. Rasulullah bersabda, “Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada rasa sombong, walau sebesar biji sawi.” Maka berkatalah seorang lelaki, “Sesungguhnya ada seorang lelaki menyukai agar baju dan sandalnya menjadi bagus.” Maka bersabda Rasulullah, “Sesungguhnya Allah Maha Indah dan menyukai keindahan.” (HR. Muslim)

Setiap manusia berhak menampilkan kreativitas mereka. Seperti seni tilawah Al-Quran, nasyid, kaligrafi dan lain-lain. Seni islami merupakan ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam dan manusia yang mengelaborasi pertemuan kesempurnaan antara kebenaran dan keindahan.¹⁴ Kemampuan berseni merupakan salah satu pembeda antara

¹⁰ Nanang Ganda Prawira dalam Muhammad Yusuf, “Seni sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Ath-Thariq* 2, no. 1 (2018): 228, https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1079.

¹¹ Yusuf, 228.

¹² Muhammad Quraish Shihab, “Islam dan Seni - Muhammad Quraish Shihab Official Website,” 2014, <http://quraishshihab.com/akhlak/islam-dan-seni/>.

¹³ Barakat Muhammad Murad, *Fannanul Muslim wal Ibdā'* dalam Toriq, “Beda Seni di Mata Barat dan Islam,” ed. oleh Cholis Akbar, 27 Januari 2015, <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/01/27/37612/beda-seni-di-mata-barat-dan-islam-2.html>.

¹⁴ Raina Wildan, “Seni dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 6, no. 2 (25 April 2007): 78, <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>.

manusia dengan makhluk lainnya. Dengan demikian menerima keindahan dalam seni merupakan bentuk syukur atas karunia Allah yang telah diberikan pada manusia.

Dalam Islam, kesenian telah memiliki sejarah sebagai alat dakwah. Di mana pada masa kenabian dan pra-kenabian, syair-syair indah telah menjadi kebudayaan dari bangsa Arab.¹⁵ Wargadinata menemukan sajak-sajak pujian untuk Nabi yang dalam kesusastraan Arab dikenal dalam genre *al-mada'ih al-nabawiyah*, sedang dalam kesusastraan Persia dan Urdu dikenal sebagai kesusastraan *na'tiyah* (kata jamak dari *na't* yang berarti pujian).¹⁶ Tradisi pujian ini didorong oleh Nabi, bukan hanya sekedar disetujui. Hal ini ditunjukkan ketika Nabi memuji Ka'ab Ibn Zuhayr yang mengarang kasidah pujian kepadanya. Nabi setelah mendengarkan pujian Ka'ab merasa terkesan, hingga beliau melepaskan burdahnya (mantel) dan dikenakan ke tubuh Ka'ab sebagai hadiah.¹⁷ Dalam perkembangannya, *mada'ih* sendiri mencapai "*renaissance*" pada abad ke 11-12M di saat seorang penyair bernama Abu Abdillah Syarafudin Abi Abdillah Muhammad bin Khammad ad-Dalashi ash Sanhaji asy-Syadzili Al Bushiri atau yang kemudian terkenal sebagai Imam Bushiri menggubah syair pujian bertajuk kasidah Burdah yang dilatar belakangi oleh histori kerinduan Imam Bushiri terhadap Nabi Muhammad SAW-yang juga memberikan burdahnya kepada al-Bushiri.¹⁸

Bersyair, atau *syiiran* merupakan tradisi yang merupakan bagian dari khazanah kesusastraan khas pesantren yang telah masyhur sejak dulu dan dipertahankan hingga saat ini. Hal serupa juga dijumpai di kalangan masyarakat sekitar pesantren khususnya pada masyarakat Nahdlatul Ulama atau *nahdliyin*. Tradisi *syiiran* atau saat ini dikenal sebagai sholawatan diketahui merupakan fenomena yang cukup populer di telinga mereka. Pada awalnya masyarakat urban mengenal sholawatan sebagai kasidah, nasyid atau lagu religi.¹⁹ Tidak mengherankan beberapa di antara grup-grup *munsyid* (penyair,

¹⁵ Wargadinata dan Fitriani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*.

¹⁶ Wildana Wargadinata, "Tradisi Sastra Prophetik dan Peningkatan Tradisi Keagamaan," *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2011): 38–52, <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>.

¹⁷ Lihat Toha Hamim dalam Wargadinata.

¹⁸ Nisa'atun Nafisah, As'ad Shulton Al-Hanif, dan Zhuhairoh, "Analisis Makna Kinayah (Ilmu Bayan) dalam Qosidah Burdah Pasal Satu dan Dua Karya Imam Al-Bushiri," in *Semnabama: Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa* (HMJ Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, 2018), 397.

¹⁹ Muhammad Adib, *Burdah : Antara Kasidah, Mistis & Sejarah* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2009), 1–2.

penyanyi) bahkan mampu menghasilkan karya-karya fenomenal yang menjadi *best seller*.

Adib menemukan beberapa *munsyid* memiliki “target pasar” nya masing-masing. Masyarakat urban pada awalnya akrab pada *munsyid* seperti Haddad Alwi dan Sulis, Snada, Bimbo, sedangkan masyarakat santri di Pulau Jawa tentu mengenal grup Langitan yang sangat kental nuansa santrinya. Lalu ada pula masyarakat pedesaan yang mengenal Cak Nun dan Kyai Kanjeng, dan Habib Syekh.²⁰ Akan tetapi, seiring kemajuan teknologi informasi saat ini, alih-alih terjadi klasifikasi, kasidah, nasyid atau sholawat telah menjadi konsumsi umum seluruh lapisan masyarakat baik kaum santri pedesaan, urban, maupun masyarakat non muslim yang memiliki akses pada jaringan internet.

MENGENAL TIM SHOLAWAT ALALA

Tim Alala merupakan tim sholawat dari Desa Mojo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri Jawa Timur. Terletak sekitar 10Km dari pusat Kota Kediri, Desa ini dikelilingi pesantren-pesantren salaf seperti Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Pondok Pesantren Abdulloh Bangsongan, dan lain-lain. Di tengah-tengah gudang pendidikan dan kebudayaan Islam inilah yang menjadikan kegiatan sholawatan dapat terus terpupuk.

Nama tim sholawat Alala al Banjari terinspirasi dari kitab *Alala Tanalul 'Ilma* yang lumrah digunakan oleh para santri di Kediri. Di dalamnya terkandung pedoman berupa prinsip belajar, strategi belajar, tujuan dan sebagainya. Kitab ini tidak mencantumkan nama penulis ataupun penyusunnya. Namun tertulis “*li ba'dhi at-talamidz bi fasantrin agung lirboyo Kediri*” (diperuntukkan bagi santri Pesantren Agung Lirboyo Kediri) yang menjelaskan kitab ini disusun oleh santri atau guru Pondok Pesantren Lirboyo. Di dalamnya berisikan pesan-pesan dalam bentuk *nadzom* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan dituliskan menggunakan huruf jawi atau arab pegon.²¹ Nama tersebut dijadikan sebagai nama tim dengan harapan kesuburan semangat belajar didapatkan oleh personil maupun masyarakat secara umum. Selain itu nama ini menjadi bahan anekdot yang mana Alala dimaknai berkonotasi dengan kata partikel “ala” seperti pada “sholawat ala Habib Syekh”.²²

Perkumpulan tim sholawat Alala didirikan oleh lima pemuda, yaitu Azhar,

²⁰ Adib, *Burdah : Antara Kasidah, Mistis & Sejarah*.

²¹ Ahmad Busthomy dan Abdul Muhid, “Method of Learning Perspective of Alala Tanalul 'Ilma by Imam Al-Zarnuji,” *Tadib : Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (1 Mei 2020): 146–63, <https://doi.org/10.29313/TJPI.V9I1.6237>.

²² Aris, *Wawancara*.

Depa, Dani, Didik dan Aris. Mereka sebelumnya merupakan personil senior pada tim sholawat di tempat mengaji mereka di Desa Mojo. Akan tetapi saat ini tim tersebut sudah tidak aktif lagi karena sebagian besar personilnya telah lulus dan banyak yang merantau ke luar daerah. Hal itu diperparah dengan pelatihan kepada generasi selanjutnya yang masih belum mendapatkan talenta baru.

Para alumni ini ingin kembali menghidupkan kegiatan latihan sholawatan seperti yang dulu dilakukan oleh mereka. Suatu hari Depa mengajak Azhar, Dani, Didik dan Aris untuk berkumpul kembali mengadakan latihan sholawatan bersama keponakannya dari Desa Kedawung, sebuah desa yang masih satu kecamatan dengan Desa Mojo. Lalu keponakan Depa membawa temannya dari desa lain. Hari demi hari, hanya dengan mengandalkan jaringan pertemanan mereka, personil bertambah hingga pada saat ini akhirnya terhitung personil yang aktif mengikuti latihan rutin kurang lebih sekitar 10 orang. Jumlah yang lebih dari cukup untuk mengadakan latihan maupun penampilan di masyarakat. Jumlah tersebut terkadang bertambah, maupun berkurang tergantung waktu luang dari personilnya. Personil-personil ini memiliki kemampuan masing-masing. Karena pada awalnya mereka juga sebagian besar merupakan mantan personil tim sholawat. Sehingga saat latihan tinggal mengembangkan kemampuan dan menggali hal-hal baru alih-alih dimulai dari nol.²³

Latihan rutin mereka dilaksanakan pada tiap Malam Selasa dengan bertempat di Masjid Al Hidayah Dusun Gedangan, Desa Mojo. Namun dikarenakan mayoritas dari mereka merupakan generasi dewasa muda yang memiliki kesibukan dan tanggung jawabnya masing-masing, sehingga untuk mengikuti latihan rutin seringkali mereka melakukan kompromi baik mengenai tempat maupun waktu. Kegiatan latihan mereka semakin intensif dilakukan menjelang hari penampilan mereka. Kegiatan latihan khusus mereka sebelum tampil antara lain menyusun susunan lagu dan melatih kembali lagu yang akan dibawakan agar siap menampilkan penampilan terbaik. Penampilan tim sholawat Alala sendiri bukan hanya sebagai pengisi acara keagamaan seperti maulid, namun secara lebih luas mereka juga tampil sebagai penghibur pada acara resepsi pernikahan, atau bahkan tampil pada lomba festival banjari (Fesban).

²³ Didik, *Wawancara*.

SEJARAH SINGKAT MAX WEBER

Max Weber merupakan seorang sosiolog Jerman dari abad ke-19 dan merupakan salah satu tokoh sosiologi modern. Ia lahir pada 21 April 1864 di Efrurt, Provinsi Saxony, Kerajaan Prussia. Lahir dari keluarga kelas menengah, dengan ayahnya yang seorang birokrat. Nama lengkapnya Maximilian Karl Emil Weber. Nama Weber sendiri merupakan nama ayahnya. Kelahirannya mengalami kendala dan ibunya mengalami gangguan sehingga tidak dapat menyusuinya seperti saudara-saudari Max. Oleh sebab itu, seorang ibu pengganti yang menyusuinya. Istri dari seorang tukang kayu berpandangan *Social Democratic*. Hal ini menjadi penyebab ketika ia telah tumbuh dewasa dan pandangan politiknya telah meningkat, keluarganya mencandainya dengan "*Max drank in His political views with His nurse's milk*" karena pandangan politiknya yang berbeda dari leluhurnya.²⁴

Ayahnya adalah seorang ahli hukum, berasal dari keluarga produsen tekstil di Jerman bagian barat. Ia pernah tercatat sebagai seorang penasihat di pemerintahan kota. Selain itu, Ia juga terlibat di dalam partai liberal nasional. Pada usia 13 tahun, Weber telah menulis khususnya esai-esai sejarah. Kemudian pada usia 15 tahun Ia sudah dapat membaca secara mendalam serta memberikan komentar yang panjang selayaknya mahasiswa. Tulisan-tulisan yang telah dibuat oleh Weber sempat dibaca oleh ibunya, Ia khawatir bahwa apa yang ditulis oleh anaknya dapat membuat orang-orang di sekitar mereka akan terkejut dan takutnya Weber serta ibunya akan dianggap asing secara hal intelektual.²⁵

Dahaga keilmuan Weber kurang dipuaskan dengan pembelajaran yang dogmatis dan konvensional yang diajarkan di sekolahnya. Suatu saat, Ia terpesona dengan seorang guru "liberal" yang disegani. Kemudian dengan kesadarannya sendiri Ia belajar bahasa Ibrani agar dapat mempelajari kitab Perjanjian Lama dari bahasa aslinya. Ibunya yang dikenal religius suatu hari merasa khawatir menemukan anaknya yang telah berusia 15 tahun tidak pernah merasakan ketertarikan religius mendalam seperti dirinya. Alih-alih mau membacakan sebuah khotbah yang berjudul "Sunday" dari Pastor Riff, seorang terkenal dari Alsace, Ia mengatakan pada ibunya bahwa Ia lebih suka bacaan sejarah atau syair dari Homer atau Dante. Penolakan Weber terhadap pengaruh dari ibunya menjadikan Ibu Weber merasa tidak berdaya dan

²⁴ Marianne Weber, *Max Weber: A Biography*, trans. oleh Harry Zohn (New York: Routledge, 2017), 31.

²⁵ Herman Arisandi, *Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 61.

menderita secara mendalam karena hal itu.²⁶

Ia melanjutkan studinya di sekolah hukum di Berlin dan menulis disertasi doctoral tentang sejarah kongsi dagang selama abad pertengahan. Ia mempelajari bahasa Italia dan Spanyol dalam rangka melakukan kajian terhadap beratus-ratus referensi dari kedua bahasa tersebut. Di Berlin, Ia menekuni hukum dagang, hukum Jerman, dan Romawi tentang risalah “*The History of Agrarian Institutions*”.

Pada tahun 1893, Ia menjabat sebagai Guru Besar dalam Hukum Dagang dan Hukum Jerman di Universitas Berlin. Pada 1894, Ia menjadi Guru Besar pada Ekonomi Politik di Universitas Freiberg. Kemudian pada 1896 Weber menjabat sebagai seorang profesor di Heidelberg. Namun tidak berlangsung lama Ia mengundurkan diri. Lalu pada 1904 Ia menyelesaikan karyanya “*The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*”. Di tahun 1918 Ia menerima gelar profesor ekonomi dari University of Vienna dengan penelitian berjudul “*A Positive Critique of the Materialistic View of History*”.

Pada tahun 1919, Weber ikut pergi ke Versailles sebagai anggota delegasi yang bertugas menyusun jawaban Jerman atas memorandum Sekutu tentang kejahatan perang. Ia tidak setuju atas perdamaian yang dipaksakan. Ia kemudian kembali mengajar di University of Munich hingga pada 14 Juni 1920 Ia wafat setelah menderita pneumonia di usianya ke 56 tahun.²⁷

TEORI TINDAKAN SOSIAL WEBER

Max Weber merumuskan tindakan sosial sebagai tindakan yang dilakukan seorang individu yang mana di dalamnya memiliki sebuah makna dan tujuan bagi dirinya (pelaku) dan diarahkan kepada orang lain.²⁸ Terdapat empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber. Yaitu (1) Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*). Yakni sebuah tindakan yang ditujukan dalam mencapai tujuan-tujuan yang secara rasional dan diperhitungkan secara baik oleh orang yang melakukannya; (2) Tindakan Rasionalitas Nilai (*Werk Rational*), merupakan tindakan yang rasional yang dilakukan berdasarkan nilai, dilakukan dengan tujuan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diyakini sendiri dengan tidak memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan akan berhasilnya atau gagalnya sebuah tindakan tersebut. Ia memiliki sifat khas di mana alat-alat yang ada hanya sebagai pertimbangan dan perhi-

²⁶ Weber, *Max Weber: A Biography*, 57.

²⁷ Weber, *Max Weber: A Biography*.

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 88.

tungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam nilai-nilai individu yang bersifat absolut.; (3) Tindakan Afektif (*Affectual Action*), yaitu tindakan yang dilakukan dengan dorongan emosi, dan pemikiran yang tidak rasional. Tindakan afektif sendiri merupakan ekspresi emosional dari individu yang memiliki sifat spontan dan tentunya tidak rasional; dan (4) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*), ialah tindakan yang dilakukan seseorang dengan alasan tradisi dan bersifat turun-temurun dan berkelanjutan. Biasanya tindakan ini tidak didasari refleksi sadar ataupun perencanaan²⁹ Pip Jones menguraikan dan menyederhanakannya dalam bentuk operasional sebagai berikut. *Pertama* yaitu tindakan rasionalitas instrumental, “tindakan yang dilakukan ini adalah tindakan yang paling efisien untuk mencapai tujuan dan inilah cara terbaik untuk menggapainya”. *Kedua*, tindakan rasionalitas nilai, “yang saya tahu hanya melakukan ini”. *Ketiga*, tindakan afektif, “Apa boleh buat saya lakukan”. *Keempat*, tindakan tradisional. “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”.³⁰ Melihat penjelasan di atas, secara praktis dicontohkan dalam kegiatan berikut: (1) Tindakan Rasionalitas Intrumental: Agar tidak terlambat kerja, seorang karyawan berangkat lebih pagi. (2) Tindakan Rasionalitas Nilai: Memberikan tempat duduk pada wanita hamil di kendaraan umum; membungkukkan badan saat lewat di depan orang tua. (3) Tindakan Afektif: Kenakalan remaja “*klitih*”; ikut menguap saat melihat orang lain menguap. (4) Tindakan Tradisional: mengeroyok pelaku begal yang tertangkap.

ANALISIS TINDAKAN SOSIAL

Fenomena tim sholawat Alala dalam melakukan kegiatan mereka cukup mencerminkan tindakan sosial yang diutarakan oleh Max Weber, di mana tindakan yang dilakukan oleh seorang individu memiliki sebuah arti dan tujuan bagi dirinya sendiri dan diarahkan kepada tindakan bagi orang lain. Kegiatan yang dilakukan oleh tim Alala memiliki tujuan baik tujuan ke dalam (*innie*) maupun tujuan ke luar (*outie*). Dalam sebuah tim, tentu saja masing-masing individu tidak dapat bergerak sendiri. Setiap individu memainkan perannya dalam tim tersebut agar dapat tercapai harmoni sebagai sebuah organisasi. Inilah yang menjadi *innie* dalam tim ini. Sementara itu, tidak hanya sekedar meningkatkan kekompakan melalui latihan rutin, namun juga

²⁹ George Ritzer dan Goodman Douglas J., *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2008), 137.

³⁰ Pip Jones, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-teori Sosial*, trans. oleh Achmad Fedyani Syaifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 118.

mereka menyempurnakan siklus kegiatan mereka dengan menjadi penampil di berbagai acara. Ketika masuk pada konteks *outie*. Penulis menemukan tujuan penerimaan sosial sedikit lebih diutamakan dibandingkan tujuan kapital. Hal ini didasarkan pada strategi pemasaran yang dilakukan mereka dengan menawarkan jasa penampilan yang selalu menyebutkan “tidak diamplopi tidak apa-apa”. Dampaknya, penghajat yang ingin menggunakan jasa mereka tidak hanya dari golongan yang mampu saja, namun golongan yang memiliki *budget* terbatas pun juga bisa. Bagi mereka, semakin sering diundang, semakin meningkatkan popularitas mereka di mata masyarakat. Sehingga kapital pun bisa didapatkan secara menyusul.

Dilihat dari fenomena sholawatan, akhirnya dapat diklasifikasikan jenis tindakan yang dilakukan oleh tim sholawat Alala. Jika dilihat berdasarkan tipe tindakan tradisional, memang diketahui terdapat tindakan yang dilakukan tim Alala yang mana jika merunut berdasarkan sejarah, tradisi sholawatan telah dilakukan sejak zaman dahulu dan telah menjadi tradisi di Nusantara. Akan tetapi jika ditelaah lebih lanjut, di mana dalam tindakan tradisional dicirikan dengan ketiadaan dari refleksi sadar dan perencanaan, maka yang lebih sesuai dari jenis tindakan mereka yakni pada jenis tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Hal tersebut dapat dilihat pada tindakan mereka yang sepenuhnya dilakukan secara sadar, terstruktur dan terorganisir. Sebagian besar dari mereka merupakan mantan personil tim sholawat yang telah vakum. Sehingga agar kemampuan mereka dalam membawakan kesenian hadrah dan sholawatan tidak menurun, lebih-lebih lupa, maka mereka mengadakan kegiatan latihan rutin dan melakukan penampilan. Tindakan ini mencerminkan tindakan rasional instrumental yang mana didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar serta adanya ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Selain itu, tindakan mereka juga mencerminkan tindakan rasional nilai di mana mereka memahami tujuan dari kegiatan mereka merupakan bagian dari dakwah dan sebagai perwujudan ekspresi kesalehan beragama dari para personilnya, maupun para pengguna jasa mereka. Dengan demikian, kegiatan rasional yang dilakukan oleh tim sholawat Alala ini menggambarkan adanya usaha sadar dalam melestarikan kesenian islami khusus pada tradisi sholawatan.

PENUTUP

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelestarian seni islami seperti yang dilakukan dalam pegelaran sholawatan yang dibawakan oleh tim Alala bukan merupakan sebuah hal organik. Akan tetapi ia berjalan dengan tindakan

sadar yang dilakukan oleh agen pelestarinya. Hal ini tentu masih berpeluang untuk digali lagi, seberapa pengaruh pengetahuan atau pendidikan agen terhadap kesadaran ini. Akankah jika individu tidak memiliki pengetahuan tentang sejarah dan nilai dari seni islami, tetap akan terus lestari dilakukan sebagai sebuah tindakan tradisi kosong makna, ataukah tetap akan dilakukan sekedar alasan-alasan emosional semata.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis ucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah berkontribusi dalam tulisan ini. Juga kepada Dr. Roma Ulinuha, S.S.,M.Hum. atas masukan, kritik dan sarannya. Penulis bertanggung jawab penuh atas kekeliruan yang terdapat pada tulisan ini. Tidak terdapat potensi konflik kepentingan pada tulisan ini.

- Shihab, Muhammad Quraish. "Islam dan Seni - Muhammad Quraish Shihab Official Website," 2014. <http://quraishshihab.com/akhlak/islam-dan-seni/>.
- Sucitra, I Gede Arya. "Transformasi Sinkretisma Indonesia dan Karya Seni Islam." *Journal of Urban Society's Arts* 2, no. 2 (2015): 89–103. <https://doi.org/10.24821/jousa.v2i2.1446>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2016.
- Toriq. "Beda Seni di Mata Barat dan Islam." Diedit oleh Cholis Akbar, 27 Januari 2015. <https://www.hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2015/01/27/37612/beda-seni-di-mata-barat-dan-islam-2.html>.
- Wargadinata, Wildana. "Tradisi Sastra Prophetik dan Peningkatan Tradisi Keagamaan." *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 3, no. 1 (2011): 38–52. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.573>.
- Wargadinata, Wildana, dan Laili Fitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2018.
- Weber, Marianne. *Max Weber: A Biography*. Diterjemahkan oleh Harry Zohn. New York: Routledge, 2017.
- Wildan, Raina. "Seni dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 6, no. 2 (25 April 2007): 78. <https://doi.org/10.22373/jiif.v6i2.3049>.
- Yusuf, Muhammad. "Seni sebagai Media Dakwah." *Jurnal Ath-Thariq* 2, no. 1 (2018). https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v2i1.1079.
- Zainuddin, Muhamad. "Makna, Nilai, dan Fungsi Kasidah Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf Terhadap Syekher Mania di Kabupaten Kediri." Universitas Airlangga, 2017.